

## Kepemimpinan Transformasional Berbasis Narasi Musa: Sintesis Keluaran 18:13-27 dan Teori Burns-Bass dalam Pendidikan Kristen

Edu Arto Silalahi<sup>a</sup>, Mukhlis Manao<sup>b</sup>, Sherly Mudak<sup>c</sup>, Sumarno<sup>d</sup>, Leniwan Darmawati Gea<sup>e</sup>

<sup>a,b,c,d</sup>Sekolah Tinggi Teologi Arrabona Bogor, Indonesia

<sup>e</sup>Sekolah Tinggi Teologi ATI Anjungan Pontianak, Indonesia

email: [silalahieduarte@gmail.com](mailto:silalahieduarte@gmail.com)<sup>a</sup>, [mukhlismanao@gmail.com](mailto:mukhlismanao@gmail.com)<sup>b</sup>, [mashe1611@gmail.com](mailto:mashe1611@gmail.com)<sup>c</sup>, [sumarno.pairan@gmail.com](mailto:sumarno.pairan@gmail.com)<sup>d</sup>, [leniwangea83@gmail.com](mailto:leniwangea83@gmail.com)<sup>e</sup>

### INFO ARTIKEL

#### Sejarah artikel:

Dikirim, 29 Mei 2025

Direvisi, 14 Juni 2025

Diterima, 24 Juni 2025

Terbit, 26 Juni 2025

#### Kata kunci:

Kepemimpinan Transformasional, Kepemimpinan Musa, Keluaran 18:13-27, Teori Burns-Bass, Pendidikan Kristen

### ABSTRAK

Kepemimpinan dalam pendidikan Kristen menuntut lebih dari sekadar kemampuan manajerial; ia memerlukan pendekatan yang membina, mentransformasi, dan berakar pada nilai-nilai rohani. Permasalahan umum yang diangkat dalam penelitian ini adalah belum adanya kepemimpinan yang secara integratif menggabungkan teori kepemimpinan modern dengan narasi kepemimpinan Alkitabiah dalam konteks pendidikan Kristen. Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan kepemimpinan transformasional yang berlandaskan teladan kepemimpinan Musa dalam Keluaran 18:13-27 serta teori Burns dan Bass. Teori kepemimpinan transformasional digunakan sebagai kerangka analisis utama, dengan empat dimensinya: *inspirational motivation*, *idealized influence*, *individualized consideration*, dan *intellectual stimulation*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan, melalui analisis literatur akademik dan eksposisi teks Alkitabiah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Musa merefleksikan prinsip-prinsip kepemimpinan transformasional melalui delegasi tugas yang bertanggung jawab, pembinaan rohani yang terarah, dan pewarisan nilai-nilai spiritual. Berdasarkan temuan tersebut, dirumuskan penerapan kepemimpinan transformasional dalam pendidikan Kristen yang terdiri dari tiga komponen utama: delegasi yang bertanggung jawab, mentoring yang terarah, dan pembentukan karakter rohani. Kesimpulan dari penelitian ini menegaskan bahwa integrasi antara teori modern dan narasi biblis dapat menghasilkan kepemimpinan yang kontekstual, aplikatif, dan relevan bagi pembinaan pemimpin pendidikan Kristen masa kini yang berorientasi pada transformasi iman, karakter, dan tanggung jawab pelayanan.

### Keywords:

*Transformational leadership, Moses leadership, Exodus 18:13-27, Burns-Bass theory, Christian education*

### ABSTRACT

*Leadership in Christian education demands more than managerial skills; it requires an approach that nurtures, transforms and is rooted in spiritual values. The general problem raised in this research is the absence of leadership that integratively combines modern leadership theories with Biblical leadership narratives in the context of Christian education. This study aims to*

---

*formulate transformational leadership based on Moses' leadership example in Exodus 18:13-27 and Burns and Bass' theories. Transformational leadership theory is used as the main analytical framework, with its four dimensions: inspirational motivation, idealized influence, individualized consideration, and intellectual stimulation. This research uses a qualitative method with a desk study approach, through analysis of academic literature and exposition of biblical texts. The results showed that Moses reflected the principles of transformational leadership through responsible task delegation, purposeful spiritual formation, and inheritance of spiritual values. Based on these findings, an application of transformational leadership in Christian education is formulated that consists of three main components: responsible delegation, purposeful mentoring, and spiritual character building. The conclusion of this study confirms that the integration of modern theories and biblical narratives can result in transformational leadership. The conclusion of this study confirms that the integration of modern theories and biblical narratives can produce leadership that is contextual, applicable, and relevant for the development of today's Christian education leaders who are oriented towards the transformation of faith, character, and service responsibilities.*

---

## PENDAHULUAN

Kepemimpinan adalah elemen krusial dalam setiap organisasi, termasuk dalam dunia pendidikan. Dalam konteks pendidikan Kristen, kepemimpinan memiliki dimensi yang lebih dalam karena berkaitan erat dengan pembentukan karakter rohani dan transformasi hidup peserta didik.<sup>1</sup> Pendidikan Kristen tidak hanya menargetkan pencapaian akademik, tetapi juga transformasi menyeluruh dalam nilai, perilaku, dan spiritualitas<sup>2</sup>. Oleh sebab itu, salah satu pendekatan yang banyak digunakan dalam dunia kepemimpinan modern adalah kepemimpinan transformasional.

Kepemimpinan transformasional, sebagaimana dikembangkan oleh James MacGregor Burns<sup>3</sup> dan disempurnakan oleh Bernard M. Bass<sup>4</sup>, menekankan proses pengaruh yang mengangkat moralitas, motivasi, dan kinerja baik dari pemimpin maupun pengikutnya. Penelitian ini relevan bagi institusi pendidikan karena menekankan visi yang kuat, teladan hidup, perhatian individual terhadap anggota, serta dorongan untuk berpikir kritis dan kreatif. Dalam praktiknya, kepemimpinan transformasional mampu menciptakan iklim kerja yang inspiratif dan pembelajaran yang bermakna.<sup>5</sup>

Meskipun konsep kepemimpinan transformasional telah banyak diterapkan dalam konteks manajemen dan pendidikan umum, kajian teologis yang secara mendalam

---

<sup>1</sup> Reni Triposa, Yonatan Alex Arifianto, and Yudi Hendrilia, "Peran Guru PAK Sebagai Teladan Dalam Meningkatkan Kerohanian Dan Karakter Peserta Didik Reni," *Jurnal Pendidikan Agama Kristen (JUPAK)* 1, no. 2 (2021): 124-143.

<sup>2</sup> Yurisman Lafau, Anwar Three Millenium Waruwu, and Ruth Judica Siahaan, "Membimbing Generasi Z Dan Alpha: Strategi Kepemimpinan Kristen Dalam Era Digital," *Jurnal TRACK: Teologis, Relevan, Aplikatif, Cendikia, Kontekstual* 3, no. 1 (2024): 112-128.

<sup>3</sup> James MacGregor Burns, *Transforming Leadership: A New Pursuit of Happiness* (Grove Press, 2004).

<sup>4</sup> Bernard M Bass and Ronald E Riggio, *Transformational Leadership* (Psychology press, 2006).

<sup>5</sup> Emirta Z A S Hanapi and Teguh Triwiyanto, "Inovasi Kepala Sekolah Transformasional Di Daerah Blankspot Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan," *Proceedings Series of Educational Studies* (2025): 70-76.

menelusuri nilai-nilai kepemimpinan serupa dalam narasi Alkitabiah masih terbatas.<sup>6</sup> Melalui pendekatan studi kepustakaan yang bersifat teologis-ekspositori, yang berfokus pada Keluaran 18:13–27 sebagai sumber utama untuk menggali kepemimpinan Musa. Dalam teks tersebut, Musa menerima nasihat dari Yitro untuk mendelegasikan sebagian tanggung jawab kepada para pemimpin yang cakap dan takut akan Allah.<sup>7</sup> Respons Musa menunjukkan prinsip pembinaan, pemberdayaan, serta regenerasi kepemimpinan yang berakar pada nilai-nilai rohani dan bukan sekadar praktik administratif. Musa tampil bukan hanya sebagai pemimpin struktural, tetapi juga sebagai pembina rohani yang membentuk karakter para pemimpin baru dan membangun sistem kepemimpinan yang mendukung pertumbuhan spiritual umat.<sup>8</sup> Narasi ini menjadi titik tolak yang kuat untuk menyusun kerangka kepemimpinan yang kontekstual bagi pendidikan Kristen masa kini, kerangka yang menekankan pentingnya pembinaan karakter, pelimpahan tanggung jawab yang bertanggung jawab, dan pewarisan nilai-nilai iman secara berkelanjutan. Sehingga, kepemimpinan Musa layak diterapkan secara kontekstual dalam pembinaan pemimpin di lingkungan pendidikan Kristen.

Narasi dalam Keluaran 18:13–27 memperlihatkan bagaimana Musa menanggapi beban pelayanan yang berat dengan menerima nasihat Yitro untuk mendelegasikan tanggung jawab kepada para pemimpin yang cakap dan takut akan Allah. Tindakan Musa bukan hanya solusi praktis, tetapi mencerminkan prinsip pembinaan dan pemberdayaan yang bernuansa spiritual.<sup>9</sup> Melalui studi literatur terhadap teks ini, terlihat bahwa pola delegasi dan mentoring yang diterapkan Musa menghasilkan struktur kepemimpinan yang sehat dan regeneratif. Pola ini memiliki kesamaan nilai dengan kepemimpinan transformasional modern, khususnya dalam hal pemberdayaan dan pembentukan karakter. Oleh karena itu, prinsip-prinsip kepemimpinan Musa dapat dirumuskan sebagai kepemimpinan yang relevan dan kontekstual untuk pendidikan Kristen masa kini, karena menggabungkan fondasi spiritual dengan efektivitas praktis dalam membina generasi pemimpin yang baru.

---

<sup>6</sup> Maria Titik Windarwati et al., "Relevansi Transformational Leadership Di Lembaga Pendidikan Kristen," *Jurnal Pendidikan Agama Kristen (JUPAK)* 2, no. 1 (2021): 1–12; Avi Christian et al., "Toward a Christian Transformational Leadership," *Manna Rafflesia* 9, no. 1 (2022): 53–64; Gabriel Oluwaseyi Abolade, "Transformational Leadership Approach for Sustainable Christian Mission Engagement in the Community," *International Council for Education Research and Training* 02, no. 02 (2024): 60–74.

<sup>7</sup> Paul Sciberras, "Jethro and Moses in Dialogue (Exodus 18: 8–26): Ethics of Communitarian Responsibility," *Religions* 14, no. 5 (2023): 587.

<sup>8</sup> Adrian Vasile, "God Educator Of The Jewish People. Old Testament Aspects," *Jurnalul Libertății de Conștiință* 12, no. 2 (2024): 141–153.

<sup>9</sup> Adi Suhenra Sigirow, "Kepemimpinan Musa Sebagai Pedoman Bagi Pemimpin Rohani Di Gereja Masa Kini," *ILLUMINATE: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 6, no. 1 (2023): 71–90; Sciberras, "Jethro and Moses in Dialogue (Exodus 18: 8–26): Ethics of Communitarian Responsibility."

Berbagai penelitian sebelumnya telah membahas mengenai kepemimpinan dalam pendidikan Kristen. Misalnya, penelitian oleh Banks & Ledbetter<sup>10</sup> yang menyoroti peran pemimpin Kristen dalam membentuk komunitas pembelajaran yang berpusat pada Kristus. Sementara itu, ada kajian lain telah membahas efektivitas kepemimpinan transformasional dalam konteks organisasi pendidikan umum.<sup>11</sup> Beberapa studi teologis juga telah menyoroti figur Musa sebagai pemimpin spiritual, namun lebih banyak fokus pada aspek eksodus atau hukum Taurat, bukan pada gaya kepemimpinannya yang relevan dengan praktik pendidikan dan pembinaan.<sup>12</sup>

Narasi dalam Keluaran 18:13-27 menunjukkan dinamika kepemimpinan yang mencakup pembagian tugas, pemberdayaan, dan pembentukan pemimpin baru yang berlandaskan karakter dan takut akan Allah. Respons Musa terhadap nasihat Yitro untuk mendelegasikan tanggung jawab bukan hanya solusi administratif, melainkan juga strategi spiritual yang menopang keberlanjutan pelayanan dan pertumbuhan komunitas. Praktik ini relevan dalam konteks pendidikan Kristen masa kini, yang menghadapi tantangan dalam hal regenerasi kepemimpinan, pembentukan karakter rohani, dan sistem mentoring yang efektif.

Dari hasil studi pustaka terhadap teks ini dan literatur kepemimpinan modern, terlihat bahwa prinsip-prinsip dalam kepemimpinan Musa memiliki titik temu dengan dimensi-dimensi kepemimpinan transformasional sebagaimana dirumuskan oleh James MacGregor Burns dan Bernard M. Bass, seperti *inspirational motivation*, *idealized influence*, *individualized consideration*, dan *intellectual stimulation*. Namun, integrasi antara prinsip-prinsip ini dengan narasi Musa dalam konteks pendidikan Kristen masih jarang dikaji secara mendalam.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan sebagai kerangka utama.<sup>13</sup> Studi kepustakaan dipilih karena fokus penelitian ini adalah mengkaji teks Alkitabiah (Kel. 18:13-27) serta teori kepemimpinan transformasional dari Burns dan Bass melalui analisis dokumen, literatur akademik, dan sumber-sumber teologis

---

<sup>10</sup> Robert J Banks and Bernice M Ledbetter, *Reviewing Leadership (Engaging Culture): A Christian Evaluation of Current Approaches* (Baker Academic, 2004, 95).

<sup>11</sup> Vicki Squires, "Northouse. Leadership: Theory and Practice .," *Canadian Journal of Educational Administration and Policy*, no. 185 (2018); Frederick C Lunenburg and Allan Ornstein, *Educational Administration: Concepts and Practices* (Sage Publications, 2021), 95-96.

<sup>12</sup> Saya Lee, "A Reconsideration on the Leadership of Moses as the Servant of the Lord," *Journal of Human-Centric Research and Social Sciences* 1, no. 1 (2020): 27-32; Mari Jansen van Rensburg and Angelo Nicolaides, "An Analysis of Theological and Strategic Management Perspectives of Moses as a Leader," *Pharos Journal of Theology* 96, no. 1 (2015); Heidi R Ventura, "Authentic Leadership Development in the Life of Moses," *True Leadership: Leadership Styles and the Kenotic Relationship* (2020): 91-108; Sigiuro, "Kepemimpinan Musa Sebagai Pedoman Bagi Pemimpin Rohani Di Gereja Masa Kini."

<sup>13</sup> Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research): Kajian Filosofis, Teoritis Dan Aplikasi Proses Dan Hasil*, ed. Indi Vidyafi, 1st ed. (Depok: PT RajaGrafindo Persada, 2022), 63.

yang relevan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menelusuri hubungan antara konsep kepemimpinan Musa dalam konteks biblis dengan prinsip-prinsip kepemimpinan transformasional yang berkembang dalam kajian ilmu kepemimpinan modern, khususnya dalam bidang pendidikan Kristen. Dengan metode ini, peneliti dapat membangun sintesis konseptual yang kuat dan mendalam berdasarkan hasil kajian literatur yang valid dan otoritatif.

Langkah-langkah penelitian dilakukan secara sistematis dimulai dari: 1) Identifikasi dan perumusan masalah, yaitu menemukan gap antara teori kepemimpinan modern dan kepemimpinan Musa dalam pendidikan Kristen; 2) Pengumpulan sumber berupa literatur utama dan sekunder, termasuk Alkitab, buku-buku kepemimpinan, jurnal teologi, dan artikel ilmiah yang relevan; 3) Analisis data, yaitu analisis isi (content analysis) terhadap teks Keluaran 18:13–27 serta teori kepemimpinan transformasional untuk mengidentifikasi prinsip-prinsip inti; 4) Sintesis tematik, yakni mengintegrasikan hasil analisis Alkitabiah dengan kerangka teoritis untuk membentuk konsep kepemimpinan transformasional berbasis Musa; dan 5) kesimpulan serta menarik implikasi praktis dan akademik dari hasil penelitian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Prinsip-Prinsip Kepemimpinan Transformasional dalam Konteks Pendidikan

Kepemimpinan transformasional adalah pendekatan yang menekankan perubahan mendalam dan berkelanjutan dalam diri para pengikut. Dalam konteks pendidikan Kristen, pendekatan ini sangat relevan karena tidak hanya menyentuh aspek kognitif, tetapi juga membentuk karakter, spiritualitas, dan relasi sosial peserta didik. Bernard M. Bass mengembangkan teori ini melalui empat dimensi utama: *inspirational motivation*, *idealized influence*, *individualized consideration*, dan *intellectual stimulation*.<sup>14</sup> Keempat dimensi ini dapat dimaknai secara teologis untuk mendukung pembinaan yang utuh dalam dunia pendidikan Kristen.

Pertama, dimensi *inspirational motivation* menekankan pentingnya pemimpin menyampaikan visi yang membangkitkan semangat dan makna.<sup>15</sup> Dalam pendidikan Kristen, ini berarti menyuarakan panggilan ilahi dalam pembelajaran, bahwa setiap siswa adalah ciptaan Allah dengan tujuan kekal. Pemimpin yang menginspirasi akan membentuk budaya institusi pendidikan yang digerakkan oleh harapan dan visi Kristus, bukan hanya target akademik. Kedua, dimensi *idealized influence* berbicara tentang teladan hidup. Pemimpin dihormati bukan karena jabatan, tetapi karena integritas, kasih, dan konsistensi

---

<sup>14</sup> Bass Bernard M, *Leadership and Performance Beyond Expectations* (Bernard M. Bass ebook PDF download, 1985), 171-180.

<sup>15</sup> Bernard M Bass and Bruce J Avolio, *Transformational Leadership: Industrial, Military, and Educational Impact* (sage, 1994), 21.

nilai Kristiani dalam keseharian.<sup>16</sup> Dalam konteks ini, pembentukan karakter peserta didik dimulai dari contoh nyata pemimpinnya. Ketiga, dimensi *individualized consideration* mengajak pemimpin memperhatikan setiap individu secara personal.<sup>17</sup> Pemimpin mengenali dan membimbing peserta didik sebagai pribadi unik di hadapan Allah, menyediakan dukungan emosional dan spiritual yang relevan bagi perkembangan mereka. Keempat, dimensi *intellectual stimulation* mendorong pemimpin menciptakan ruang berpikir kritis dan reflektif.<sup>18</sup> Terkait itu, pendidikan Kristen mendorong peserta didik mengeksplorasi firman Tuhan secara mendalam, mengajukan pertanyaan, dan mengaitkan nilai iman dengan realitas hidup.

Dalam pendidikan Kristen, hal tersebut membantu peserta didik berpikir secara teologis, merenungkan nilai-nilai firman Tuhan, dan mengembangkan wawasan yang tidak hanya berdasarkan logika manusia, tetapi juga hikmat ilahi. Pemimpin transformasional tidak membatasi pemikiran, tetapi membuka ruang dialog yang sehat dan mendalam, di mana peserta didik berani mempertanyakan, mengeksplorasi, dan menemukan kebenaran melalui lensa iman. Hal ini penting untuk membentuk generasi yang mampu berdiri teguh dalam iman di tengah dunia yang plural dan kompleks.

Bukan hanya sekadar menerapkan empat dimensi tersebut, kepemimpinan transformasional dalam pendidikan Kristen bertujuan membina manusia secara utuh. Artinya, transformasi yang diharapkan bukan hanya terjadi di tingkat intelektual atau perilaku, tetapi menyentuh hati dan batin peserta didik. Pemimpin yang berhasil menerapkan prinsip ini akan membangun budaya sekolah yang tidak hanya akademis, tetapi juga *spirit-filled*, di mana nilai-nilai Injil menjadi napas dalam setiap interaksi, kurikulum, dan kegiatan pembelajaran.<sup>19</sup> Hal ini menuntut pemimpin untuk hidup dalam keintiman dengan Tuhan, agar apa yang disampaikan berasal dari pengalaman pribadi dengan Kristus.

Kepemimpinan transformasional dalam pendidikan Kristen juga harus mengarah pada pembentukan spiritualitas yang berakar, bukan spiritualitas yang dangkal. Pemimpin harus mampu menciptakan ruang-ruang pembelajaran yang menumbuhkan kepekaan rohani dan kesadaran akan panggilan hidup. Ini bisa dilakukan melalui integrasi firman Tuhan dalam pengajaran, pembinaan karakter melalui mentoring, serta kesempatan untuk pelayanan sosial yang relevan. Transformasi spiritual tidak bisa dipaksakan, tetapi perlu difasilitasi melalui pengalaman nyata, relasi yang tulus, dan keteladanan yang konsisten.

Salah satu tantangan dalam menerapkan kepemimpinan transformasional dalam konteks pendidikan Kristen adalah ketika institusi terlalu terjebak pada pencapaian

---

<sup>16</sup> Bernard M Bass, "Transformational Leadership: Industrial, Military, and Educational Impact" (1998), 23.

<sup>17</sup> Bernard M, *Leadership and Performance Beyond Expectations*.

<sup>18</sup> Ibid.; Bass and Avolio, *Transformational Leadership: Industrial, Military, and Educational Impact*.

<sup>19</sup> Kenneth S Dixon, "Christian Leaders as Educators: Leading a Culture of Learning and Innovation," *Modern Metaphors of Christian Leadership: Exploring Christian Leadership in a Contemporary Organizational Context* (2020): 171-189.

akademik semata.<sup>20</sup> Dalam situasi seperti ini, pemimpin Kristen dituntut untuk menyeimbangkan antara standar profesionalisme dan misi rohani. Keberhasilan pendidikan Kristen bukan hanya ditentukan oleh nilai ujian, tetapi oleh perubahan hidup peserta didik menjadi pribadi yang mengasihi Tuhan dan sesama.<sup>21</sup>

Penerapan prinsip-prinsip kepemimpinan transformasional ini tentunya menuntut adanya struktur dan budaya organisasi yang mendukung. Lembaga pendidikan Kristen perlu memberikan ruang bagi proses mentoring, pelatihan rohani bagi pendidik, dan evaluasi berbasis nilai. Pemimpin tidak dapat bekerja sendiri; tetapi perlu membangun tim yang memiliki visi yang sama dan bersedia menjalankan nilai-nilai transformasional.<sup>22</sup> Dalam konteks ini, kepemimpinan bersifat kolaboratif, bukan hirarkis semata.

Kepemimpinan transformasional dalam pendidikan Kristen adalah sebuah panggilan yang kompleks namun mulia. Ia bukan hanya soal menginspirasi atau memotivasi, tetapi tentang menyelaraskan seluruh proses pendidikan dengan tujuan ilahi: membentuk manusia yang mengenal Allah, mencintai kebenaran, dan menjadi terang bagi dunia.<sup>23</sup> Pemimpin pendidikan Kristen yang menerapkan prinsip ini akan menjadi agen perubahan, bukan hanya dalam lembaga yang dipimpinnya, tetapi juga dalam kehidupan generasi masa depan yang sedang dibina melalui kasih dan kebenaran.

### **Kepemimpinan Musa dalam Keluaran 18:13–27**

Perikop Keluaran 18:13–27 memberikan gambaran konkret mengenai dinamika kepemimpinan Musa dalam menghadapi kompleksitas pelayanan terhadap umat Israel. Musa terlihat mengambil alih seluruh perkara umat. Hal ini mencerminkan kesungguhan dan totalitas dalam pelayanan, namun pada saat yang sama menunjukkan ketimpangan struktural dan beban kerja yang tinggi dan tidak berkelanjutan. Realitas ini menjadi titik awal refleksi atas efektivitas dan dampak jangka panjang dari pola kepemimpinan yang terpusat.

Dalam konteks inilah, Yitro, mertua Musa, masuk sebagai figur penasihat bijak yang menawarkan solusi struktural yang berbasis prinsip moral dan spiritual.<sup>24</sup> Yitro menyarankan agar Musa membentuk tim pemimpin yang dipilih berdasarkan integritas, takut akan Tuhan, kejujuran, dan ketegasan terhadap korupsi. Delegasi ini tidak bersifat teknis semata, melainkan strategis dan spiritual, karena Musa tetap bertanggung jawab untuk mengajarkan hukum Tuhan dan membentuk karakter pemimpin-pemimpin baru.<sup>25</sup> Di

---

<sup>20</sup> David Cracknell, "Christian Leadership in Education," *Christian faith, formation and education* (2018): 229–243.

<sup>21</sup> Ibid.

<sup>22</sup> Kimberly Mudd-Fegett and Helen K Mudd, "Transformational Leadership," in *Transformational Learning in Social Work and Human Services Education* (IGI Global, 2024), 63–83.

<sup>23</sup> Ibid.

<sup>24</sup> Sciberras, "Jethro and Moses in Dialogue (Exodus 18: 8–26): Ethics of Communitarian Responsibility."

<sup>25</sup> van Rensburg and Nicolaides, "An Analysis of Theological and Strategic Management Perspectives of Moses as a Leader."

sinilah terlihat prinsip dasar pemberdayaan (*empowerment*) dalam kepemimpinan: mempercayakan tugas, sekaligus membina dan memperlengkapi pelaksanaannya.<sup>26</sup>

Ayat 20 menyoroti fungsi Musa sebagai mentor rohani, bukan sekadar manajer. Ia menunjukkan jalan hidup dan perbuatan yang sesuai dengan ketetapan Tuhan. Peran ini sejalan dengan dimensi *individualized consideration* dalam kepemimpinan transformasional, yakni memperhatikan pertumbuhan pribadi dan spiritual tiap individu yang dipimpin. Musa tidak hanya mendistribusikan tugas, tetapi juga menciptakan ruang pertumbuhan yang personal dan berkelanjutan.<sup>27</sup> Di sisi lain, Musa tetap memegang perkara-perkara yang besar, menandakan kemampuannya menjaga visi dan kemurnian rohani komunitas. Keputusannya untuk tidak menyerahkan sepenuhnya seluruh kepemimpinan menunjukkan keseimbangan antara delegasi dan tanggung jawab visi. Ini mencerminkan prinsip *idealized influence*, keteladanan pemimpin sebagai penopang moral dan spiritual komunitas.

Sikap Musa menerima nasihat Yitro juga menjadi teladan penting. Ia tidak reaktif atau defensif, tetapi menunjukkan kerendahan hati dan keterbukaan terhadap evaluasi, yang menjadi kunci dalam kepemimpinan yang efektif.<sup>28</sup> Sistem baru yang diterapkan membawa hasil positif: beban Musa berkurang, umat dilayani lebih baik, dan efisiensi meningkat. Maka dapat disimpulkan bahwa pola kepemimpinan Musa tidak hanya efektif secara struktural, tetapi juga kuat secara spiritual.<sup>29</sup> Prinsip-prinsip dalam Keluaran 18 layak menjadi dasar konseptual bagi pengembangan kepemimpinan pendidikan Kristen yang relevan dengan tantangan masa kini.

### **Integrasi Kepemimpinan Transformasional dan Kepemimpinan Musa**

Integrasi antara teori kepemimpinan transformasional dari James MacGregor Burns dan Bernard M. Bass dengan narasi kepemimpinan Musa dalam Keluaran 18:13-27 menghadirkan suatu sintesis konseptual yang tidak hanya memperkuat dasar teoritis, tetapi juga menawarkan kerangka aplikatif yang kontekstual dalam pendidikan Kristen. Telaah terhadap narasi Musa menunjukkan bahwa dimensi-dimensi utama dalam kepemimpinan transformasional, *inspirational motivation*, *idealized influence*, *individualized consideration*, dan *intellectual stimulation*, secara eksplisit tercermin dalam tindakan, karakter, dan strategi kepemimpinannya.

*Inspirational motivation* tampak melalui komitmen Musa dalam menyampaikan visi ilahi kepada bangsa Israel. Musa tidak sekadar menyampaikan informasi, melainkan menghidupi dan membagikan harapan yang menggerakkan arah hidup umat menuju Tanah

---

<sup>26</sup> Tan Lie Lie and Fandy Prasetya Kusuma, "Model Kepemimpinan Berkelanjutan: Sebuah Kajian Kritis Kepemimpinan Dan Manajemen Tokoh Musa Berdasarkan Keluaran 18: 1-27" (2022).

<sup>27</sup> Ibid.

<sup>28</sup> Heiko Wenzel, "Reading Exodus 18 and Robert Greenleaf," *Servant Leadership, Social Entrepreneurship and the Will to Serve: Spiritual Foundations and Business Applications* (2019): 29-46.

<sup>29</sup> Sciberras, "Jethro and Moses in Dialogue (Exodus 18: 8-26): Ethics of Communitarian Responsibility."



Perjanjian.<sup>30</sup> Dalam konteks pendidikan Kristen, peran ini paralel dengan pemimpin yang menyampaikan visi transenden kepada peserta didik, menginspirasi mereka untuk mengejar panggilan ilahi.

*Idealized influence* tercermin dalam keteladanan hidup Musa yang penuh integritas, kerendahan hati, dan keberanian moral.<sup>31</sup> Kepemimpinannya dibangun bukan atas dasar kekuasaan, tetapi pada kredibilitas spiritual yang menghasilkan kepercayaan dan penghormatan dari umat. Teladan seperti ini menjadi fondasi utama dalam pembentukan karakter pendidik maupun peserta didik.

*Individualized consideration* terlihat ketika Musa memilih pemimpin-pemimpin pendamping berdasarkan kualitas spiritual dan moral, bukan semata-mata kompetensi teknis.<sup>32</sup> Ia menunjukkan perhatian personal terhadap kesiapan dan integritas tiap individu, suatu prinsip yang sangat relevan dalam pembinaan dan pemberdayaan komunitas pendidikan Kristen.

*Intellectual stimulation* hadir dalam desain kepemimpinan berlapis yang dikembangkan Musa, yang memungkinkan terjadinya distribusi wewenang, kemandirian pengambilan keputusan, dan ruang berpikir reflektif dalam kerangka prinsip Ilahi.<sup>33</sup> Pendekatan ini menciptakan sistem yang adaptif, partisipatif, dan mendorong pertumbuhan kepemimpinan kolektif adalah suatu kebutuhan dalam pendidikan Kristen yang transformatif.

Dengan demikian, narasi kepemimpinan Musa bukan hanya bersifat naratif-historis, melainkan mengandung prinsip-prinsip yang kompatibel dan bahkan memperkaya teori kepemimpinan modern. Integrasi ini menunjukkan bahwa kepemimpinan transformasional bukanlah konsep sekuler yang asing bagi iman Kristen, melainkan sarana yang dapat digunakan Allah untuk membentuk pemimpin yang membina kehidupan rohani, sosial, dan intelektual.<sup>34</sup> Dalam pendidikan Kristen masa kini, kepemimpinan Musa menjadi prototipe kepemimpinan yang relevan, bermakna, dan kontekstual, menjembatani wahyu ilahi dengan praktik pelayanan pendidikan yang strategis dan berkelanjutan.

### **Formulasi dalam Kepemimpinan Transformasional dalam Pendidikan Kristen**

Hasil sintesis antara teori kepemimpinan transformasional (Burns dan Bass) dan teladan kepemimpinan Musa dalam Keluaran 18:13-27, menawarkan sebuah kepemimpinan transformasional yang kontekstual dan spiritual bagi pendidikan Kristen. Hal ini tidak sekadar merancang pola kerja administratif, melainkan menekankan proses pembinaan rohani, kolaborasi, dan pembentukan karakter yang menyentuh inti panggilan pendidikan Kristen. Ada tiga pilar utama yang diperoleh dalam penelitian ini: delegasi yang

---

<sup>30</sup> Lee, "A Reconsideration on the Leadership of Moses as the Servant of the Lord"; Ventura, "Authentic Leadership Development in the Life of Moses."

<sup>31</sup> Lee, "A Reconsideration on the Leadership of Moses as the Servant of the Lord."

<sup>32</sup> Ventura, "Authentic Leadership Development in the Life of Moses."

<sup>33</sup> Ibid.

<sup>34</sup> Cracknell, "Christian Leadership in Education."

bertanggung jawab, mentoring yang terarah, dan pembentukan karakter rohani, yang bersama-sama membentuk kerangka kerja kepemimpinan yang bersifat partisipatif, relasional, dan transformatif.

Berdasarkan kajian mendalam terhadap narasi Keluaran 18:13-27, penelitian ini merumuskan suatu kepemimpinan yang berakar pada prinsip-prinsip Alkitabiah, khususnya teladan Musa dalam mendelegasikan tugas, membina para pemimpin, dan menjaga integritas pelayanan rohani. Pola kepemimpinan Musa dalam teks ini memperlihatkan pentingnya pembagian tanggung jawab yang bijak, pendampingan yang membangun, dan pemilihan pemimpin berdasarkan karakter rohani yang kuat.

Dalam proses sintesis, nilai-nilai yang ditemukan dari teks Keluaran kemudian dibaca dalam terang teori kepemimpinan transformasional dari James MacGregor Burns dan Bernard M. Bass sebagai kerangka pendukung. Hasilnya, penelitian ini menawarkan penerapan kepemimpinan Kristen yang kontekstual, spiritual, dan transformatif, yang tidak hanya menata sistem kerja administratif, tetapi juga membentuk komunitas pendidikan yang berakar pada nilai-nilai Injil.

Tiga pilar utama seperti delegasi yang bertanggung jawab, mentoring yang terarah, dan pembentukan karakter rohani, menjadi fondasi bagi kepemimpinan yang partisipatif, relasional, dan berdampak jangka panjang dalam dunia pendidikan Kristen masa kini.

### *Delegasi yang Bertanggung Jawab*

Kisah Musa dalam Keluaran 18:21-22 memperlihatkan bahwa delegasi bukan sekadar strategi manajerial, melainkan tindakan spiritual yang berakar pada ketaatan terhadap hikmat Allah. Musa memilih orang-orang yang cakap, takut akan Tuhan, dapat dipercaya, dan membenci suap untuk membantunya dalam memimpin umat.<sup>35</sup> Prinsip ini menunjukkan bahwa tanggung jawab tidak boleh dilimpahkan secara sembarangan, melainkan kepada mereka yang memiliki kualitas rohani dan integritas yang terbukti.

Hal ini memberikan arah dalam konteks pendidikan Kristen, bahwa delegasi yang efektif harus dilandasi oleh *discernment* rohani, bukan sekadar efisiensi kerja. Seorang pemimpin pendidikan tidak hanya membagi tugas untuk meringankan beban, tetapi juga mempercayakan peran-peran strategis kepada individu yang layak secara spiritual. Proses ini mencakup pengamatan karakter, pembinaan yang konsisten, serta peneguhan melalui doa dan diskusi rohani.

Pelibatan pendidik dalam kegiatan seperti perencanaan spiritual sekolah, kelompok doa staf, atau program pembinaan karakter siswa adalah bentuk konkret dari delegasi yang membina dan memperlengkapi. Dengan demikian, delegasi dalam kepemimpinan Kristen menjadi sarana pembentukan, bukan hanya distribusi kerja, dan menjadi bagian dari proses regenerasi kepemimpinan yang berkelanjutan dan setia kepada nilai-nilai Injil.

---

<sup>35</sup> Lie and Kusuma, "Model Kepemimpinan Berkelanjutan: Sebuah Kajian Kritis Kepemimpinan Dan Manajemen Tokoh Musa Berdasarkan Keluaran 18: 1-27."

### ***Mentoring yang Terarah***

Dalam Keluaran 18:20, Musa diperintahkan untuk “mengajarkan kepada mereka ketetapan dan hukum, dan memberitahukan kepada mereka jalan yang harus ditempuh.” Ini menegaskan bahwa setelah delegasi dilakukan, mentoring tetap menjadi tugas utama Musa sebagai pemimpin rohani. Ia tidak hanya membagikan wewenang, tetapi juga membimbing para pemimpin baru untuk hidup dan bertindak sesuai dengan kehendak Tuhan. Mentoring dalam konteks ini bersifat aktif, terencana, dan berkesinambungan, bukan sekadar hubungan informal, melainkan proses pembentukan yang menyeluruh.<sup>36</sup>

Prinsip ini menggarisbawahi bahwa pembinaan rohani dalam pendidikan Kristen, bagi pendidik dan staf adalah bagian tak terpisahkan dari kepemimpinan. Mentoring berfungsi sebagai media pewarisan nilai, spiritualitas, dan integritas pelayanan. Ini dapat diwujudkan melalui pelatihan guru berbasis firman, kelompok doa staf, pembimbingan personal, serta refleksi rutin terhadap karakter dan pelayanan. Relasi antara mentor dan mentee tidak hanya membangun secara profesional, tetapi juga menjadi ruang pertumbuhan rohani yang mendalam.<sup>37</sup> Lembaga pendidikan Kristen dapat merancang program mentoring yang strategis, terstruktur, dan berorientasi pada regenerasi kepemimpinan. Dengan demikian, kepemimpinan transformasional benar-benar mewujudkan sebagai proses yang membentuk generasi penerus, bukan hanya dalam kompetensi mengajar, tetapi dalam kualitas hidup yang berakar pada Kristus.

### ***Pembentukan Karakter Rohani***

Narasi Musa di Keluaran 18:21, pemilihan pemimpin-pemimpin pendamping didasarkan bukan hanya pada kemampuan, tetapi pada kualitas karakter: orang yang takut akan Allah, dapat dipercaya, dan membenci suap. Kriteria ini menunjukkan bahwa karakter rohani adalah fondasi utama dalam kepemimpinan yang dikehendaki Tuhan.<sup>38</sup> Musa tidak hanya membentuk struktur, tetapi juga memperhatikan kualitas batin para pemimpin. Sehingga, karakter bukan sekadar atribut tambahan, melainkan inti dari efektivitas dan legitimasi seorang pemimpin rohani.

Dalam konteks pendidikan Kristen, prinsip ini menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan tidak cukup diukur dari kompetensi akademik atau pencapaian administratif. Pendidikan Kristen bertujuan membentuk pribadi yang serupa Kristus yakni setia, jujur, penuh kasih, dan takut akan Tuhan.<sup>39</sup> Seorang pemimpin transformasional menjadi agen pembentukan karakter, bukan hanya melalui instruksi, tetapi melalui keteladanan hidup,

---

<sup>36</sup> Sciberras, “Jethro and Moses in Dialogue (Exodus 18: 8–26): Ethics of Communitarian Responsibility.”

<sup>37</sup> Engse Mbura Sherly Mudak, “Pelayanan Pendampingan Remaja Di Gereja Bethel Sepat Kalimantan Barat,” *Ra’ah: Journal of Pastoral Counseling* 4, no. 1 (n.d.): 17–34.

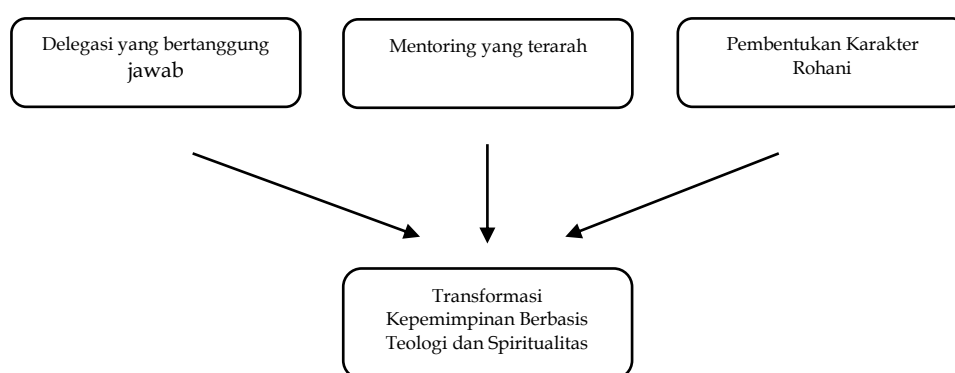
<sup>38</sup> Fernando Tambunan, “Karakter Kepemimpinan Kristen Sebagai Jawaban Terhadap Krisis Kepemimpinan Masa Kini,” *Illuminate: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 1 (2018): 81–104.

<sup>39</sup> Sherly Mudak and Ferdinan Samuel Manafe, “Integritas Kepemimpinan Berdasarkan Titus 1: 6-7 Bagi Pelayan Tuhan Di Gereja Lokal,” *JURNAL SABDA HOLISTIK* 1, no. 1 (2025): 1–12.

kedekatan relasional, disiplin rohani, dan gaya kepemimpinan yang mewujudkan nilai-nilai Injil.

Pembentukan karakter bukan tujuan yang statis, melainkan proses berkelanjutan yang terjadi dalam setiap aspek kehidupan komunitas pendidikan. Setiap tindakan, keputusan, dan interaksi dari seorang pemimpin menjadi sarana pendidikan karakter bagi yang dipimpinnya.<sup>40</sup> Oleh karena itu, pemimpin Kristen perlu memiliki kesadaran spiritual dan tanggung jawab etis untuk secara konsisten mempraktikkan kasih, pengampunan, keadilan, dan kesabaran; nilai-nilai yang tidak hanya diajarkan, tetapi dihidupi setiap hari dalam komunitas yang dipimpinnya.

Berdasarkan uraian dalam penelitian ini, diperoleh bagan kepemimpinan transformasional yang dapat diterapkan dalam Pendidikan Kristen.



Gambar 1. Bagan Kepemimpinan Transformasional

Bagan ini menggambarkan model kepemimpinan transformasional dalam pendidikan Kristen yang berakar pada tiga komponen utama: delegasi yang bertanggung jawab, mentoring yang terarah, dan pembentukan karakter rohani. Ketiganya saling terkait dalam membentuk kepemimpinan yang partisipatif, membina, dan berdampak spiritual. Delegasi menciptakan ruang bagi keterlibatan dan pengembangan, mentoring memastikan proses pembinaan berlangsung terarah dan berkelanjutan, sementara pembentukan karakter rohani menjadi fondasi utama dalam menanamkan nilai-nilai Kristiani. Ketiga unsur ini bersama-sama mengarah pada transformasi kepemimpinan yang berbasis teologi dan spiritualitas, yang relevan dan kontekstual bagi dunia pendidikan Kristen masa kini.

### Relasi antara Tiga Pilar

Ketika Musa mendelegasikan tanggung jawab kepada para pemimpin yang memenuhi kriteria rohani (Kel. 18:21-22), ia tidak sekadar mengurangi beban, tetapi juga membuka ruang bagi proses pembinaan yang lebih luas.<sup>41</sup> Dalam teks ini terlihat bahwa

<sup>40</sup> Soewieto Djajadi, "Mereduksi Perilaku Dan Budaya Koruptif: Upaya Pembentukan Karakter Anti Korupsi Dalam Perspektif Etis Teologi," *Manna Rafflesia* 10, no. 1 (2023): 194-205, [https://journals.sttab.ac.id/index.php/man\\_raf/article/view/374](https://journals.sttab.ac.id/index.php/man_raf/article/view/374).

<sup>41</sup> van Rensburg and Nicolaides, "An Analysis of Theological and Strategic Management Perspectives of Moses as a Leader."

delegasi menjadi pintu masuk bagi pembentukan pemimpin-pemimpin baru, bukan hanya secara struktural, tetapi secara rohani dan moral. Proses ini berlanjut melalui mentoring, sebagaimana Musa mengajarkan hukum-hukum Allah dan menunjukkan jalan hidup yang benar (Kel. 18:20), sehingga para pemimpin tidak hanya bekerja, tetapi memahami dasar iman dan etika pelayanannya.

Dari pola ini tampak bahwa delegasi, mentoring, dan pembentukan karakter bukan tiga elemen yang terpisah, melainkan satu kesatuan yang saling memperkuat dalam proses kepemimpinan transformasional. Delegasi yang sehat menciptakan ruang mentoring, mentoring menumbuhkan kedewasaan rohani dan karakter, dan karakter yang terbentuk menghasilkan pemimpin baru yang dapat melanjutkan transformasi tersebut dalam lingkup yang lebih luas.<sup>42</sup>

Dalam konteks pendidikan Kristen, penerapan pola ini dapat dilakukan melalui beberapa langkah praktis, seperti: merancang sistem delegasi berbasis nilai Alkitab, mengembangkan kurikulum pelatihan kepemimpinan internal, membangun komunitas mentoring, serta menggunakan instrumen evaluasi karakter yang berlandaskan pada nilai-nilai Injil. Dengan demikian, sekolah Kristen tidak lagi bergantung pada struktur hirarkis yang kaku, tetapi bergerak menjadi komunitas yang dinamis, saling membangun, dan mengalami regenerasi kepemimpinan yang sehat dalam terang iman Kristen.

### **Tantangan Implementasi dan Solusinya**

Tantangan dalam penerapan mencakup rendahnya kesadaran akan pentingnya dimensi spiritual dalam kepemimpinan, keterbatasan sumber daya manusia dan kelembagaan, serta resistensi terhadap perubahan budaya organisasi. Data dan temuan literatur menunjukkan bahwa banyak institusi pendidikan Kristen masih terjebak dalam pendekatan manajerial yang minim refleksi rohani. Oleh karena itu, transformasi harus dimulai dari pemimpin tertinggi, yang tampil sebagai teladan dalam spiritualitas, pembinaan, dan visi pelayanan.<sup>43</sup> Dalam menerapkannya, dibutuhkan komitmen kelembagaan dalam bentuk kebijakan internal yang mendukung kepemimpinan partisipatif dan regeneratif, program pelatihan dan pembinaan berkelanjutan, serta penciptaan budaya reflektif yang memungkinkan pertumbuhan karakter dan kepemimpinan secara konsisten.

Kepemimpinan transformasional yang ditawarkan dalam penelitian ini bukan hanya menyasar efisiensi manajemen, tetapi membangun landasan yang teologis dan pastoral. Dengan meneladani prinsip-prinsip dari narasi Musa dan nilai-nilai transformasional yang selaras, pemimpin pendidikan Kristen dipanggil untuk membina generasi yang kuat dalam iman, karakter, dan panggilan hidup. Penelitian ini mengarahkan kembali pendidikan

---

<sup>42</sup> Claudia Wang et al., "Peran Teknologi Dalam Transformasi Pendidikan Di Indonesia," *Kemdikbud* 4, no. 2 (2023): 1-7.

<sup>43</sup> Mudak and Manafe, "Integritas Kepemimpinan Berdasarkan Titus 1: 6-7 Bagi Pelayan Tuhan Di Gereja Lokal."

Kristen pada tujuan sejatinya: membentuk manusia seutuhnya dalam terang kasih dan kebenaran Kristus, bukan sekadar pencapaian akademik atau administratif.

### **Implikasi Praktis bagi Dunia Pendidikan Kristen**

Penelitian ini memberikan kontribusi penting bagi pengembangan arah baru dalam kepemimpinan pendidikan Kristen yang tidak hanya kompeten secara administratif, tetapi juga berakar dalam spiritualitas yang transformatif. Melalui sintesis antara narasi Musa dalam Keluaran 18:13–27 dan teori kepemimpinan transformasional dari Burns dan Bass, dirumuskan sebagai kerangka konseptual yang bersifat aplikatif, kontekstual, dan berorientasi pada pembentukan karakter dan pelayanan.

Implikasi praktis mencakup beberapa langkah strategis. Pertama, perancangan ulang kurikulum pelatihan kepemimpinan yang menekankan dimensi spiritualitas, keteladanan, dan pembentukan karakter rohani. Kedua, penataan ulang struktur organisasi lembaga pendidikan Kristen agar lebih partisipatif, mendukung kolaborasi lintas peran, dan mendorong regenerasi kepemimpinan. Ketiga, penguatan budaya mentoring sebagai sarana pemuridan dan transfer nilai iman melalui relasi yang mendidik dan membina. Keempat, penyediaan ruang refleksi teologis sebagai bagian integral dalam proses pembelajaran dan pengambilan keputusan kelembagaan.

Dalam konteks rekrutmen dan evaluasi kepemimpinan, integritas spiritual dan kapasitas untuk membina karakter peserta didik harus menjadi kriteria utama. Pemimpin pendidikan Kristen dipanggil untuk menjadi agen transformasi rohani dan sosial, bukan sekadar administrator. Keberhasilan penerapannya menuntut komitmen jangka panjang, perubahan pola pikir kelembagaan, serta sinergi erat antara sekolah dan gereja sebagai komunitas iman yang saling menopang. Hal ini tidak hanya memperkaya wacana teoretis, tetapi juga memberikan arah praktis bagi pembaruan pendidikan Kristen yang berakar pada nilai-nilai Kerajaan Allah dan berorientasi pada pembentukan generasi yang kuat dalam iman, karakter, dan panggilan hidupnya.

### **KESIMPULAN**

Kepemimpinan Musa dalam Keluaran 18:13–27 dapat menjadi dasar biblis yang kuat untuk memperkaya dan merefleksikan ulang teori kepemimpinan transformasional yang dikembangkan oleh Burns dan Bass dalam konteks pendidikan Kristen. Narasi Musa mengungkap praktik kepemimpinan yang berakar pada spiritualitas, integritas, dan pembinaan relasional yaitu sebuah pendekatan yang sangat relevan untuk menjawab tantangan kepemimpinan di tengah krisis karakter dan spiritualitas masa kini. Melalui analisis induktif terhadap perikop Alkitabiah dan sintesis dengan teori sekunder, penelitian ini merumuskan sebuah kepemimpinan transformasional Kristen yang tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga bersifat pastoral dan edukatif.

Tiga pilar utama yaitu delegasi yang bertanggung jawab, mentoring yang terarah, dan pembentukan karakter rohani, teridentifikasi sebagai komponen kunci yang saling

terkait dalam membangun sistem kepemimpinan yang partisipatif, regeneratif, dan kontekstual. Delegasi memberikan peluang bagi pertumbuhan; mentoring memperkuat proses pembinaan; dan pembentukan karakter menjadi tujuan utama dari proses pendidikan yang berorientasi pada nilai-nilai Kerajaan Allah.

Penelitian ini memberikan kontribusi bukan hanya dalam ranah teoretis, tetapi juga sebagai kerangka praktis yang dapat diimplementasikan melalui pelatihan kepemimpinan berbasis spiritualitas, penataan organisasi yang mendorong kolaborasi, serta pembudayaan mentoring dan refleksi iman. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa integrasi nilai-nilai transformasional dan prinsip-prinsip alkitabiah mampu menghasilkan pendekatan kepemimpinan holistik yang menggerakkan lembaga pendidikan Kristen untuk menghasilkan pemimpin-pemimpin baru yang kuat dalam iman, karakter, dan panggilan hidupnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abolade, Gabriel Oluwaseyi. "Transformational Leadership Approach for Sustainable Christian Mission Engagement in the Community." *International Council for Education Research and Training* 02, no. 02 (2024): 60–74.
- Banks, Robert J, and Bernice M Ledbetter. *Reviewing Leadership (Engaging Culture): A Christian Evaluation of Current Approaches*. Baker Academic, 2004.
- Bass, Bernard M. "Transformational Leadership: Industrial, Military, and Educational Impact" (1998).
- Bass, Bernard M, and Bruce J Avolio. *Transformational Leadership: Industrial, Military, and Educational Impact*. sage, 1994.
- Bass, Bernard M, and Ronald E Riggio. *Transformational Leadership*. Psychology press, 2006.
- Bernard M, Bass. *Leadership and Performance Beyond Expectations*. Bernard M. Bass ebook PDF download, 1985.
- Burns, James MacGregor. *Transforming Leadership: A New Pursuit of Happiness*. Grove Press, 2004.
- Christian, Avi, Lely Natalia, Joni A Bangun, and Siti Hadijah. "Toward a Christian Transformational Leadership." *Manna Rafflesia* 9, no. 1 (2022): 53–64.
- Cracknell, David. "Christian Leadership in Education." *Christian faith, formation and education* (2018): 229–243.
- Dixon, Kenneth S. "Christian Leaders as Educators: Leading a Culture of Learning and Innovation." *Modern Metaphors of Christian Leadership: Exploring Christian Leadership in a Contemporary Organizational Context* (2020): 171–189.
- Djajadi, Soewieto. "Mereduksi Perilaku Dan Budaya Koruptif: Upaya Pembentukan Karakter Anti Korupsi Dalam Perspektif Etis Teologi." *Manna Rafflesia* 10, no. 1 (2023): 194–205. [https://journals.sttab.ac.id/index.php/man\\_raf/article/view/374](https://journals.sttab.ac.id/index.php/man_raf/article/view/374).
- Hamzah, Amir. *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research): Kajian Filosofis, Teoritis Dan Aplikasi Proses Dan Hasil*. Edited by Indi Vidyafi. 1st ed. Depok: PT RajaGrafindo Persada, 2022.
- Hanapi, Emirta Z A S, and Teguh Triwiyanto. "Inovasi Kepala Sekolah Transformasional Di Daerah Blankspot Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan." *Proceedings Series of Educational Studies* (2025): 70–76.
- Lafau, Yurisman, Anwar Three Millenium Waruwu, and Ruth Judica Siahaan. "Membimbing Generasi Z Dan Alpha: Strategi Kepemimpinan Kristen Dalam Era

- Digital." *TEOLOGIS, RELEVAN, APLIKATIF, CENDIKIA, KONTEKSTUAL* 3, no. 1 (2024): 112-128.
- Lee, Saya. "A Reconsideration on the Leadership of Moses as the Servant of the Lord." *Journal of Human-Centric Research and Social Sciences* 1, no. 1 (2020): 27-32.
- Lie, Tan Lie, and Fandy Prasetya Kusuma. "Model Kepemimpinan Berkelanjutan: Sebuah Kajian Kritis Kepemimpinan Dan Manajemen Tokoh Musa Berdasarkan Keluaran 18: 1-27" (2022).
- Lunenburg, Frederick C, and Allan Ornstein. *Educational Administration: Concepts and Practices*. Sage Publications, 2021.
- Mudak, Sherly, and Ferdinan Samuel Manafe. "Integritas Kepemimpinan Berdasarkan Titus 1: 6-7 Bagi Pelayan Tuhan Di Gereja Lokal." *JURNAL SABDA HOLISTIK* 1, no. 1 (2025): 1-12.
- Mudd-Fegett, Kimberly, and Helen K Mudd. "Transformational Leadership." In *Transformational Learning in Social Work and Human Services Education*, 63-83. IGI Global, 2024.
- van Rensburg, Mari Jansen, and Angelo Nicolaides. "An Analysis of Theological and Strategic Management Perspectives of Moses as a Leader." *Pharos Journal of Theology* 96, no. 1 (2015).
- Sciberras, Paul. "Jethro and Moses in Dialogue (Exodus 18: 8-26): Ethics of Communitarian Responsibility." *Religions* 14, no. 5 (2023): 587.
- Sherly Mudak, Engse Mbura. "Pelayanan Pendampingan Remaja Di Gereja Bethel Sepat Kalimantan Barat." *Ra'ah: Journal of Pastoral Counseling* 4, no. 1 (n.d.): 17-34.
- Sigiro, Adi Suhenra. "Kepemimpinan Musa Sebagai Pedoman Bagi Pemimpin Rohani Di Gereja Masa Kini." *ILLUMINATE: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 6, no. 1 (2023): 71-90.
- Squires, Vicki. "Northouse. Leadership: Theory and Practice ." *Canadian Journal of Educational Administration and Policy*, no. 185 (2018).
- Tambunan, Fernando. "Karakter Kepemimpinan Kristen Sebagai Jawaban Terhadap Krisis Kepemimpinan Masa Kini." *Illuminate: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 1 (2018): 81-104.
- Triposa, Reni, Yonatan Alex Arifianto, and Yudi Hendrilia. "Peran Guru PAK Sebagai Teladan Dalam Meningkatkan Kerohanian Dan Karakter Peserta Didik Reni." *Jurnal Pendidikan Agama Kristen (JUPAK)* 1, no. 2 (2021): 124-143.
- Vasile, Adrian. "God Educator Of The Jewish People. Old Testament Aspects." *Jurnalul Libertății de Conștiință* 12, no. 2 (2024): 141-153.
- Ventura, Heidi R. "Authentic Leadership Development in the Life of Moses." *True Leadership: Leadership Styles and the Kenotic Relationship* (2020): 91-108.
- Wang, Claudia, Monique Zhang, Ali Sesunan, and Laurencia Yolanda. "Peran Teknologi Dalam Transformasi Pendidikan Di Indonesia." *Kemdikbud* 4, no. 2 (2023): 1-7.
- Wenzel, Heiko. "Reading Exodus 18 and Robert Greenleaf." *Servant Leadership, Social Entrepreneurship and the Will to Serve: Spiritual Foundations and Business Applications* (2019): 29-46.
- Windarwati, Maria Titik, Junio Richson Sirait, Hestyn Natal Istinatun, Tamba Parulian, and Emeliana Emeliana. "Relevansi Transformational Leadership Di Lembaga Pendidikan Kristen." *Jurnal Pendidikan Agama Kristen (JUPAK)* 2, no. 1 (2021): 1-12.